

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Individu adalah makhluk sosial yang hidup di dalam lingkungan masyarakat. Setiap individu tidak dapat terlepas dari hubungan sosial yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya, mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga hingga sampai pada orang yang tidak dikenalnya sama sekali. Salah satu bagian dari lapisan masyarakat yang dikategorikan sebagai makhluk sosial adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah individu yang belajar di tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik, namun lebih jauh dari itu, mahasiswa dituntut untuk memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial (Fatimah, 2015).

Sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar, mahasiswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertindak laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain (Fatimah, 2015). Dengan kata lain masyarakat memiliki harapan yang tinggi pada mahasiswa. Selain di masyarakat, lingkungan dimana mahasiswa tersebut kuliah juga mengharapkan hal serupa dengan yang diharapkan pada masyarakat. Salah satu perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal adalah perilaku altruisme (Syarif, 2015).

Perilaku altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan (Frans, 2008). Bentuk perilaku altruisme mahasiswa, diantaranya mendengar keluhan temannya, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kuliah, berbelasungkawa kepada teman yang mengalami musibah, menjenguk teman yang sakit, dan menolong orang lain yang

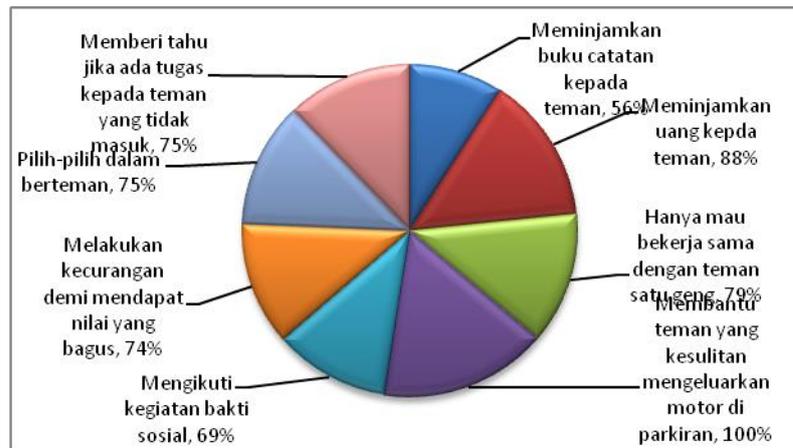
membutuhkan baik di kampus maupun di luar lingkungan kampus (Fatimah, 2015).

Altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan seseorang (Myers, 2012). Mahasiswa psikologi harusnya memiliki empati dan perilaku altruisme yang tinggi, karena dengan empati dan perilaku altruisme yang tinggi akan lebih mementingkan kepentingan orang lain dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong.

Namun, pada kenyataannya muncul suatu kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan mahasiswa. Kehidupan yang semakin modern membuat kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya semakin menurun. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih menggunakan konsep menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain sehingga mengakibatkan mahasiswa menjadi makhluk yang individual, dilihat dari situasi yang dialami sehari-hari, seperti saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri lalu sebagian orang tidak akan berbuat apa-apa meskipun orang tersebut mampu untuk menolong (Fatimah, 2015).

Diperkuat oleh hasil survey yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Juli 2019 terhadap 80 mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi, menunjukkan hasil: (1) 45 mahasiswa (56%) menyatakan tidak mau meminjamkan buku catatan kepada teman, (2) 70 mahasiswa (88%) menyatakan tidak mau meminjamkan uangnya kepada teman, (3) 63 mahasiswa (79%) menyatakan hanya mau bekerja sama dengan teman satu geng, (4) 80 mahasiswa (100%) menyatakan tidak membantu temannya yang kesulitan mengeluarkan motor di parkir, (5) 55 mahasiswa (69%) menyatakan tidak mengikuti kegiatan bakti sosial, (6) 59 mahasiswa (74%) menyatakan melakukan kecurangan demi mendapat nilai yang bagus, (7) 60 mahasiswa (75%) menyatakan pilih-pilih dalam berteman, dan (8) 60 mahasiswa (75%) menyatakan tidak memberitahu tugas kepada temannya yang sedang tidak masuk.

Gambar 1.1 Diagram Hasil Survey



Menurut Batson (2002) kecenderungan untuk menimbulkan perilaku altruisme diawali dengan empati. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2005). Empati akan mendorong individu untuk merasakan perasaan individu lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Dengan adanya empati mahasiswa dapat merasakan hal yang sama dengan situasi yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) tentang Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku altruisme mahasiswa semakin rendah pula. Empati pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 61,72 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5. Perilaku altruisme pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 105,05 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5. Empati mempengaruhi perilaku altruisme sebesar 43,8%, dan sisanya 56,2% dipengaruhi variabel lain.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Masita & Izzati (2017) tentang Hubungan Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Altruisme Pada Komunitas *Save Street Child* Surabaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara empati dengan altruisme pada komunitas *Save Street Child* Surabaya. Hasil tersebut jika diinterpretasikan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang berdistribusi normal karena nilai signifikasinya lebih dari 0,05 ( $>0,05$ ). Koefesien korelasi sebesar 0,786 termasuk dalam kategori kuat dengan kriteria nilai (0,60-0,799). Hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan teknik *product moment correlation* menunjukkan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa anggota yang memiliki empati yang tinggi maka akan meningkat juga tingkat altruismenya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Hidayati (2015) tentang *Self-compassion* dan Altruisme Pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-compassion* dengan altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga ( $r_{xy} = 0,311$ ;  $p = 0,001$ ), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. *Self-compassion* yang dimiliki perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga berada dalam kategori tinggi (91,43%) yang berarti bahwa perawat mampu untuk mengolah kondisi diri sendiri, sehingga dalam menghadapi keluhan pasien yang beraneka ragam perawat dapat bertindak bijaksana, bukan dengan terpancing emosi dan bertindak agresif terhadap pasien. Semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi pula altruisme, sebaliknya semakin rendah *self-compassion* maka semakin rendah pula altruisme yang dimiliki perawat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Royani & Suhana (2018) tentang Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Peduli Anak Panti Asuhan di Komunitas Beruang Matahari menunjukkan hasil antara empati dan perilaku altruisme memiliki korelasi positif dengan  $r$  sebesar 0,554 dan taraf signifikansi sebesar  $p = 0,077$  ( $p < 0,1$ ) yang berarti terdapat korelasi positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Hubungan positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku altruisme.

Penelitian diatas diperkuat oleh Dewi & Savira (2017) tentang Hubungan Antara *Self Monitoring* dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas *Save Street Child* Surabaya, menunjukkan bahwa sebesar 12% anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya tergolong dalam kategori *self monitoring* yang rendah, 66%

anggota tergolong dalam *self monitoring* sedang, dan sebesar 22% anggota tergolong *self monitoring* tinggi. Sebesar 10% anggota komunitas *Save Street Child* Surabaya tergolong dalam kategori altruisme yang rendah, 70% anggota tergolong dalam altruisme sedang, dan sebesar 20% anggota tergolong altruisme tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self monitoring* pada diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat altruismenya.

Dari berbagai hasil penelitian di atas dan fenomena yang berkaitan dengan altruisme, maka empati memiliki kaitan erat dengan altruisme. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain dan melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain, Hurlock (dalam Pujiyanti, 2009). Menurut Batson (dalam Andromeda, 2014) menyatakan bahwa empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Kemudian Batson juga menjelaskan bahwa empati yang dapat menimbulkan dorongan untuk menolong dan tujuan dari menolong itu memberikan kesejahteraan. Dari sinilah Batson mengungkapkan bahwa empati yang akan mendorong orang untuk melakukan tindakan altruisme.

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai empati yang kaitannya dengan perilaku altruisme pada mahasiswa, dengan mengambil sampel para mahasiswa psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi. Sehingga penelitian berfokus pada Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi?”

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

### 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini, dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dan memperkaya khasanah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan empati dan altruisme.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dekan Fakultas Psikologi diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan empati mahasiswa dengan mengadakan kegiatan bersama seperti bakti sosial, sehingga mahasiswa mampu untuk merasakan, memahami, dan juga membayangkan keadaan seseorang secara langsung dan dapat memunculkan perilaku altruisme terhadap orang lain.
- b. Bagi mahasiswa diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan empati dan perilaku altruisme yang sudah dimiliki.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat dan mengembangkan penelitian yang relevan dan berkaitan dengan empati dan perilaku altruisme.

### 1.5. URAIAN KEASLIAN PENELITIAN

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai Perilaku Altruisme pernah dilakukan oleh :

1. Paola Bressan, Stephen M. Colarelli, & Mary Beth Cavalieri (2009) : *“Biologically Costly Altruism Depends on Emotional Closeness among Step but Not Half or Full Sibling”*. Dalam penelitian ini subjek yang

digunakan adalah 170 mahasiswa di sebuah universitas di Amerika Serikat Midwestern, Yang menerima kredit ekstra untuk partisipasi mereka. 37 (21%) dari peserta adalah laki-laki dan 133 (79 %) adalah perempuan. Usia rata-rata mereka adalah 20,8 tahun, sedangkan usia rata-rata saudara kandung mereka adalah 20,2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa altruisme di antara saudara-saudara dipengaruhi oleh hubungan genetik dan kedekatan emosional.

2. Francis T. McAndrew (2012) : “*Is Self-Sacrificial Competitive Altruism Primarily a Male Activity?*”. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah 78 Mahasiswa Psikologi (39 pria & 39 wanita) di Perguruan Tinggi Seni Liberal di Midwest Amerika. Hasil penelitian ini menunjukkan persaingan antara laki-laki dan “pamer” adalah faktor kunci dalam memicu perilaku altruistik.
3. Reza Olitalia, Erik Wijaya, Khadijah Almakiyah, & Laksmiari Saraswati (2013) : “*Altruism among Teacher*”. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah guru Jakarta (SD-SMP) yang menghadiri symposium nasional di Jakarta pada 29 November 2012 sebanyak 714 guru. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen (non-eksperimental). Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku altruisme di kalangan guru guru di Jakarta tergolong tinggi. Analisisnya adalah bahwa guru memiliki empati yang tinggi karena pengabdian mereka sebagai guru, bukan sebagai tekanan untuk membantu para siswa.
4. Syarifah Rahma Dewi, Farida Hidayati (2015) : “*Self-Compassion dan Altruisme Pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga*”. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah 105 perawat inap di RSUD Kota Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-compassion* dengan altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga. *Self-compassion* yang dimiliki perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga berada dalam kategori tinggi (91,43%) yang berarti bahwa perawat mampu untuk mengolah kondisi diri sendiri, sehingga dalam menghadapi keluhan pasien yang beraneka ragam perawat

dapat bertindak bijaksana, bukan dengan terpancing emosi dan bertindak agresif terhadap pasien. Berdasarkan hasil kategori altruisme perawat rawat inap pada saat penelitian adalah 32,38% berada dalam kategori rendah dan 65,71% berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-compassion* memberi sumbangan efektif 9,7% terhadap altruisme.

5. Linda Tri Sulawati (2017) : “Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 relawan organisasi Abda. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan *mix method* dengan model *sequensial explanatory*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat EQ dan tingkat SQ secara kuantitatif berpengaruh dalam membentuk perilaku altruis relawan Abda. Hasil penelitian secara kualitatif ikut memperjelas dan memperluas pemahaman keterkaitan pengaruh EQ dan SQ dalam membentuk perilaku altruis relawan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat perbedaan dalam penelitian ini. Variabel bebas yang digunakan adalah empati dan variabel terikatnya adalah perilaku altruisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, subjek yang dilibatkan adalah mahasiswa psikologi dan lokasi penelitian dilakukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.